

ANALISIS DAMPAK RASIO AKTIVITAS, KEBIJAKAN DIVIDEN, STRUKTUR MODAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA SUB SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2020-2024

Novia Ramadhania Siagian¹, Austin Alexander Parhusip²

^{1,2}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Potensi Utama, Kota Medan, Indonesia
nsiagian0@gmail.com¹, parhusip.austinalexander@gmail.com²

Abstract

Every company aims to achieve profit growth as a key indicator of business sustainability and shareholder prosperity. Profit growth serves as an important measure of managerial performance and operational efficiency. This study aims to analyze the effect of activity ratio, dividend policy, capital structure, and firm size on profit growth in the banking sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. This research employs a quantitative approach using multiple linear regression analysis. Secondary data were obtained from annual financial reports of eight banking companies selected through a purposive sampling technique. The results show that simultaneously, the activity ratio, dividend policy, capital structure, and firm size have a significant effect on profit growth, with an F-value of 2.682 and a significance level of 0.047. However, partially, only the dividend policy has a significant and negative effect on profit growth, with a significance value of 0.006. This indicates that the higher the dividends distributed, the lower the retained earnings available for business expansion. Meanwhile, the activity ratio, capital structure, and firm size show no significant effect. Therefore, dividend policy is identified as the dominant factor influencing profit growth in the Indonesian banking sector.

Keywords : Activity Ratio; Dividend Policy; Capital Structure; Firm Size; Profit Growth

Abstrak

Setiap perusahaan memiliki tujuan utama untuk memperoleh laba yang dapat menjamin keberlanjutan usaha serta meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Pertumbuhan laba menjadi indikator penting dalam menilai kinerja manajemen serta efektivitas strategi operasional perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio aktivitas, kebijakan dividen, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear berganda. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan tahunan delapan perusahaan perbankan yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, rasio aktivitas, kebijakan dividen, struktur modal, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dengan nilai F-hitung 2,682 dan signifikansi 0,047. Namun secara parsial, hanya kebijakan dividen yang berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan laba, dengan nilai signifikansi 0,006. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar dividen yang dibagikan, semakin kecil laba yang ditahan untuk ekspansi usaha. Sementara itu, rasio aktivitas, struktur modal, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Dengan demikian, kebijakan dividen menjadi faktor dominan yang menentukan fluktuasi pertumbuhan laba pada sektor perbankan di Indonesia.

Kata Kunci : Rasio Aktivitas; Kebijakan Dividen; Struktur Modal; Ukuran Perusahaan; Pertumbuhan Laba

Corresponding author : nsiagian0@gmail.com

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan berdiri dengan tujuan utama untuk memperoleh laba guna memastikan modal yang ditanamkan kembali serta meningkatkan kesejahteraan perusahaan. Laba menjadi indikator utama keberhasilan manajemen dalam menjalankan operasional, serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan investasi di masa mendatang. Penentuan target laba memungkinkan manajemen menyusun strategi kerja secara optimal, dan pertumbuhan laba menjadi salah satu ukuran prestasi yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan yang lebih besar (Kasmir, 2018).

Di Indonesia, pertumbuhan ekonomi sebelum pandemi COVID-19 selalu berada di atas 4%. Namun, dampak pandemi menyebabkan kontraksi ekonomi, dengan pertumbuhan kuartal II 2020 tercatat minus 5,32% (Setnasasean.id). Penurunan pertumbuhan ini juga mempengaruhi sektor perbankan, meningkatkan kredit macet dan menurunkan kepercayaan masyarakat, sehingga terjadi penurunan penyaluran kredit. Indikator keuangan perbankan seperti ROA dan NIM turut mengalami penurunan; ROA perbankan Januari 2020 tercatat 2,70% dan menurun menjadi 2,74% pada Januari 2023 (OJK, 2023).

Selain kondisi *makroekonomi*, pertumbuhan laba pada sektor perbankan dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, antara lain efisiensi operasional, kebijakan dividen, struktur modal, dan ukuran perusahaan.

Efisiensi operasional menjadi faktor penting karena mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional untuk memperoleh keuntungan. Bank yang tidak efisien dalam pengelolaan biaya akan menghadapi kesulitan bersaing dalam menyalurkan dana dan memaksimalkan pendapatan, sedangkan bank yang efisien dapat

meningkatkan profitabilitas (Kuncoro, Mudarajad, 2019).

Kebijakan dividen (Dividend Payout Ratio/DPR) juga menjadi faktor yang memengaruhi pertumbuhan laba. DPR mengindikasikan seberapa besar laba yang dibagikan kepada pemegang saham dan seberapa besar laba yang ditahan untuk reinvestasi. Kebijakan dividen dapat memoderasi hubungan antara pertumbuhan perusahaan dan nilai perusahaan, di mana DPR rendah menunjukkan perusahaan menahan laba untuk pengembangan jangka panjang (Kasmir, 2018; (Agus Harjito, 2017).

Struktur modal atau Debt to Equity Ratio (DER) menentukan perimbangan antara modal sendiri dan hutang perusahaan. Struktur modal yang optimal dapat menjaga kinerja dan stabilitas keuangan perusahaan, sedangkan DER yang tinggi meningkatkan risiko gagal bayar dan kebangkrutan (Van Horne & Wachowicz, 2022; Kasmir, 2018).

Ukuran perusahaan juga menjadi variabel penting yang menggambarkan kapasitas finansial dan stabilitas operasional perusahaan. Perusahaan besar umumnya memiliki aset lebih besar dan kemampuan lebih tinggi dalam menunjang pertumbuhan laba, meskipun menghadapi risiko keagenan yang lebih besar (Andi Runis, Dedy Samsul Arifin, Ariffudin Masud, 2021).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap pertumbuhan laba. Misalnya, terkait efisiensi operasional, penelitian oleh (Putri, 2024) dan (Ayunda Rahmawati, 2025) menunjukkan pengaruh positif signifikan, sedangkan penelitian oleh (Nurul Amalia Kusoy, 2020) dan (Eduardo Juan Ieman, 2024) menemukan tidak ada pengaruh signifikan. Hal serupa terjadi pada DPR, DER, dan ukuran perusahaan, di mana hasil penelitian terdahulu menunjukkan perbedaan temuan yang signifikan maupun

tidak signifikan (Istiqomah, 2025); (Arini, 2022); (Iseu Anggraeni, 2024); (Apriliani, 2024). Perbedaan hasil penelitian ini menjadi dasar munculnya research gap yang mendorong perlunya penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio aktivitas, kebijakan dividen, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020–2024.

KAJIAN PUSTAKA

Pertumbuhan Laba

Menurut (Petra, 2020) Rasio pertumbuhan laba digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan berhasil meningkatkan laba bersihnya dari periode sebelumnya sebagai indikator kinerja keuangan. Menurut (Islami, 2020) Rasio pertumbuhan laba menunjukkan persentase perubahan yang mencerminkan naik atau turunnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan dalam suatu periode.

Indikator Pertumbuhan Laba

Besar dan kecilnya laba yang dihasilkan dapat digunakan sebagai pengukur kenaikan aset yang bergantung pada kesesuaian pengukuran penghasilan dan biaya (Djannah, 2017) Menurut (Rinzany Megasari, Surtikanti, 2018) Pertumbuhan laba diperoleh dari selisih antara laba bersih tahun ini dan tahun sebelumnya, yang kemudian dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya.

Rasio Aktivitas

Menurut (Kasmir, 2019) Rasio aktivitas merupakan ukuran efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan asetnya. Rasio ini membantu menilai efisiensi penggunaan aset serta tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang atau sumber dana eksternal.

Sejalan dengan pendapat ahli menurut (Mamduh, M. Hanafi, 2022) rasio aktivitas digunakan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya.

Rasio Efisiensi Operasional

Manajemen operasi meliputi kegiatan mengubah input menjadi output berupa produk dan jasa melalui proses transformasi yang terencana (Heizer, 2018). Manajemen operasi mencakup kegiatan perancangan, pengoperasian, dan penyempurnaan sistem yang menghasilkan serta mendistribusikan produk dan jasa (Jacobs, 2016).

Pengukuran Rasio Aktivitas

Tingkat efisiensi sebuah bank dapat dinilai melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Semakin kecil nilai rasio BOPO, maka semakin baik kinerja operasional manajemen bank tersebut, karena menunjukkan bahwa bank lebih efisien dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya (Kurniasih, 2017).

Kebijakan Dividen

Menurut (Ardiansyah, 2019) Kebijakan dividen adalah keputusan atau kebijakan yang dibuat oleh perusahaan mengenai bagaimana perusahaan tersebut menentukan pembagian dividen kepada pemegang saham, atau memilih untuk menahan laba sebagai laba ditahan guna kebutuhan dan pengembangan perusahaan di masa mendatang.

Menurut (Weygandt, 2018) menjelaskan *payout ratio measures the percentage of earnings distributed in the form of cash dividends*, hal ini berarti *Dividend Payout Ratio* adalah alat ukur untuk mengukur presentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai.

Faktor yang mempengaruhi Kebijakan Dividen

Dalam menetapkan suatu kebijakan, perusahaan perlu mempertimbangkan dan menganalisis berbagai faktor yang dapat memengaruhi keputusan tersebut agar kebijakan yang diambil tepat dan efektif.

Menurut (Agus Harjito, 2021) ada beberapa faktor yang perlu dianalisis oleh suatu perusahaan, antara lain sebagai berikut:

1. Kebutuhan dana perusahaan, di mana semakin besar kebutuhan investasi, semakin kecil kemampuan perusahaan membayar dividen.
2. Likuiditas perusahaan, karena perusahaan dengan tingkat likuiditas rendah cenderung menahan laba untuk menjaga stabilitas keuangan.
3. Kemampuan meminjam, menunjukkan fleksibilitas keuangan; semakin mudah perusahaan memperoleh pinjaman, semakin besar pula potensi pembayaran dividen.
4. Pembatasan dalam perjanjian utang, di mana adanya ketentuan kreditur dapat membatasi besarnya dividen yang dibayarkan.
5. Pengendalian perusahaan, karena pembayaran dividen yang terlalu besar dapat mengurangi kendali pemegang saham lama jika perusahaan harus menambah modal melalui penerbitan saham baru.

Indikator Divident Payout Ratio

Rasio ini merupakan rasio yang paling penting diperhatikan dalam penentuan kebijakan dividen perusahaan. *Dividend payout ratio* (DPR) merupakan proporsi laba bersih yang dibagikan secara kas kepada pemegang saham. Rasio ini adalah perbandingan antara dividen yang dibagikan dengan laba bersih yang diperoleh perusahaan, biasanya disajikan dalam bentuk presentase (Kasmir, 2019).

Struktur Modal

Menurut (Sinta, 2020) Struktur modal adalah pembiayaan aset jangka panjang yang mencakup kewajiban tetap, saham preferen, serta modal pemegang saham. Secara sederhana, struktur modal dapat diartikan sebagai perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang digunakan perusahaan dalam mendanai operasionalnya.

Menurut (Nukala, 7 C.E.) *Debt to equity ratio* (DER) atau rasio utang terhadap ekuitas merupakan perbandingan antara ekuitas eksternal dan ekuitas internal yang mencerminkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh dana dari pihak luar dibandingkan dengan modal pemegang saham. Rasio ini menggambarkan besarnya klaim kreditor (pihak eksternal) terhadap aset perusahaan dibandingkan dengan klaim pemilik (pihak internal).

Faktor yang mempengaruhi Struktur Modal

Menurut (Briigham, 2016) perusahaan umumnya mempertimbangkan beberapa faktor berikut dalam mengambil keputusan terkait struktur modalnya.

1. Kebutuhan dana perusahaan
Semakin besar kebutuhan investasi perusahaan, semakin kecil kemampuan perusahaan dalam membayar dividen.
2. Likuiditas perusahaan
Perusahaan dengan tingkat likuiditas rendah cenderung menahan laba untuk menjaga stabilitas keuangan dan menghadapi ketidakpastian.
3. Kemampuan meminjam
Kemampuan perusahaan memperoleh pinjaman mencerminkan fleksibilitas keuangan; semakin mudah perusahaan mendapatkan pinjaman, semakin besar potensi untuk membayar dividen.
4. Pembatasan dalam perjanjian utang
Ketentuan yang ditetapkan oleh kreditur sering kali membatasi jumlah dividen

yang dapat dibayarkan guna menjaga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutangnya.

5. Pengendalian perusahaan

Pembayaran dividen yang terlalu besar dapat mengurangi kendali pemegang saham lama apabila perusahaan harus menambah modal melalui penerbitan saham baru.

Ukuran Perusahaan

Menurut Erfan (2021) Ukuran perusahaan merupakan indikator yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan, yang dapat diukur melalui total aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, serta jumlah tenaga kerja. Ukuran perusahaan juga dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai parameter seperti total aktiva, *log size*, maupun nilai pasar saham. Secara umum, ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-sized firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*) (I Made Laut, 2020).

Indikator Ukuran Perusahaan

Perusahaan dapat digolongkan sebagai perusahaan besar atau kecil berdasarkan indikator-indikator tertentu yang memengaruhinya. Menurut Noviyani & Mu'id (2019), ukuran perusahaan dapat ditentukan melalui total keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Sementara itu, Shafira dkk. (2022) menyatakan bahwa total kekayaan aset perusahaan menjadi faktor utama dalam menentukan besar kecilnya ukuran suatu perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif untuk menganalisis pengaruh efisiensi operasional, dividend payout ratio, debt-to-

equity ratio, dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba pada sektor perbankan. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024 melalui situs www.idx.co.id dan didukung oleh jurnal serta literatur terkait.

Populasi penelitian mencakup 47 perusahaan perbankan, dengan 8 perusahaan dipilih sebagai sampel menggunakan purposive sampling berdasarkan ketersediaan laporan keuangan lengkap, pembagian dividen, dan laba bersih positif. Variabel dependen adalah pertumbuhan laba (Y), sedangkan variabel independen meliputi rasio efisiensi operasional (X1), dividend payout ratio (X2), debt-to-equity ratio (X3), dan ukuran perusahaan (X4). Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda.

Sebelum regresi, dilakukan uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model. Selanjutnya, dilakukan uji t, uji F, dan pengukuran koefisien determinasi (R²) untuk menilai pengaruh parsial, simultan, dan kemampuan variabel independen menjelaskan variasi pertumbuhan laba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Objek Penelitian

Karakteristik objek penelitian dapat dilihat pada tabel 1. di bawah ini.

Tabel 1. Karakteristik Objek Penelitian

Nama Perusahaan	Status Kepemilikan	Kantor Pusat
PT Bank Central Asia Tbk	Swasta Nasional	Jakarta
PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BUMN	Jakarta
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	BUMN	Jakarta
PT Bank Syariah Indonesia Tbk	BUMN (Syariah)	Jakarta Selatan
PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BUMN	Jakarta
PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	BUMD Jawa Timur	Surabaya

PT Bank BTPN Syariah Tbk	Swasta (Syariah)	Jakarta
PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BUMN	Jakarta

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Objek penelitian ini terdiri dari delapan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan tersebut mewakili berbagai jenis kepemilikan (BUMN, BUMD, dan swasta) serta mencakup bank konvensional maupun syariah, yang berperan penting dalam mendukung sistem keuangan nasional dan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yaitu merujuk pada teknik analisis data yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjeleaskan data yang telah terkumpul tanpa niatan untuk membuat kesimpulan yang bersifat umum atau generalisasi. Penjelasan data disertai dengan nilai minimum, nilai maksimum, mean, varians dan standar deviasi (Sugiyono, 2022).

Tabel 2. Deskripsi Data Responden

	Descriptive Statistics				
	N	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Devia tion
Rasio Aktivitas	40	0,00	3,86	3,0620	0,78077
Kebijaka n Dividen	40	1,36	3,13	2,6122	0,32111
Struktur Modal	40	2,46	4,50	3,6306	0,50294
Ukuran Perusaha an	40	20,81	73,38	43,7393	16,21894
Pertumb uh Laba	40	0,00	5,52	1,7359	1,45613
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Secara keseluruhan, Berdasarkan tabel 2. penelitian ini menggunakan 40 data observasi. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa:

1. Rasio Aktivitas
Nilai rata-rata sebesar 3,06 dengan standar deviasi 0,78, menunjukkan efisiensi penggunaan aset perusahaan tergolong cukup baik. Nilai tertinggi terdapat pada BJTM (3,86) dan terendah pada BTPS (0,00).
2. Kebijakan Dividen
Rata-rata 2,61 dengan standar deviasi 0,32, menandakan kebijakan pembagian laba perusahaan relatif stabil. Nilai tertinggi dimiliki BMRI (3,13) dan terendah BBTN (1,36).
3. Struktur Modal
Rata-rata 3,63 dengan standar deviasi 0,50, menunjukkan sebagian besar perusahaan memiliki komposisi utang dan modal sendiri yang proporsional. Nilai tertinggi pada BBNI (4,50) dan terendah BTPS (2,46).
4. Ukuran Perusahaan
Rata-rata 43,74 dengan standar deviasi 16,22, menandakan adanya variasi besar antarperusahaan dari sisi total aset. Nilai tertinggi terdapat pada BMRI (73,38) dan terendah pada BTPS (20,81).
5. Pertumbuhan Laba
Rata-rata 1,74 dengan standar deviasi 1,46, menunjukkan tingkat pertumbuhan laba antarperusahaan berfluktuasi cukup tinggi. Nilai tertinggi dimiliki BRIS (5,52) dan terendah BBKA (0,00).

Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan serta arah hubungan antara variabel dependen dan independen (Ghozali, 2021). Penelitian ini menganalisis pengaruh Rasio Aktivitas, Kebijakan Dividen, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil analisis regresi linear berganda disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	Standard Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig.
(Constant)	8,943	3,806	-	2,350	0,025
Rasio Aktivitas	0,388	0,379	0,208	1,023	0,313
Kebijakan Dividen	-2,245	0,765	-0,495	-2,935	0,006
Struktur Modal	-0,629	0,670	-0,217	-0,939	0,354
Ukuran Perusahaan	-0,006	0,018	-0,063	-0,320	0,751

Sumber: Hasil output SPSS, diolah peneliti (2025)

Hasil regresi menunjukkan bahwa konstanta sebesar 8,943 bernilai positif, yang berarti apabila seluruh variabel independen dianggap konstan, maka pertumbuhan laba akan meningkat sebesar 8,943. Variabel Rasio Aktivitas memiliki koefisien positif sebesar 0,388, menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi aktivitas perusahaan cenderung meningkatkan pertumbuhan laba. Sebaliknya, Kebijakan Dividen memiliki koefisien negatif sebesar -2,245 dan signifikan (Sig. 0,006 < 0,05), yang berarti semakin besar pembagian dividen akan menurunkan laba ditahan dan berdampak negatif terhadap pertumbuhan laba.

Variabel Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan juga menunjukkan arah hubungan negatif dengan koefisien masing-masing -0,629 dan -0,006, namun keduanya tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian, dari keempat variabel independen yang diuji, Kebijakan Dividen merupakan variabel yang paling berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Uji Hipotesis
Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4. dengan jumlah data sebanyak 40 sampel dan tingkat signifikansi 5%, diperoleh nilai t tabel sebesar 2,030.

Tabel 4. Uji Parsial

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	8,943	3,806	-	2,350	0,025
Rasio Aktivitas	0,388	0,379	0,208	1,023	0,313
Kebijakan Dividen	-2,245	0,765	-0,495	-2,935	0,006
Struktur Modal	-0,629	0,670	-0,217	-0,939	0,354
Ukuran Perusahaan	-0,006	0,018	-0,063	-0,320	0,751

Sumber: Hasil output SPSS, diolah peneliti (2025)

Hasil uji t menunjukkan bahwa Rasio Aktivitas, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sebaliknya, Kebijakan Dividen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,006 < 0,05 dengan nilai t-hitung (-2,935) lebih besar dari t-tabel (2,030), yang mengindikasikan adanya pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian, hanya Kebijakan Dividen yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba perusahaan sub sektor perbankan.

Selain itu, hasil perhitungan kontribusi menunjukkan bahwa variabel Kebijakan Dividen memberikan pengaruh paling besar terhadap pertumbuhan laba, yaitu sebesar 22%, sementara Rasio Aktivitas, Struktur Modal,

dan Ukuran Perusahaan memberikan kontribusi yang relatif kecil terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Uji Simultan (f)

Uji F bertujuan untuk mengetahui sejauh mana semua variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen. Uji f juga biasa disebut uji simultan. Jika nilai sig. pada uji $f < 0,05$ maka terdapat pengaruh antara seluruh variabel independen ke variabel dependen.

Tabel 5. Uji Simultaan

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	19,400	4	4,850	2,682	0,047
Residual	63,293	35	1,808		
Total	82,692	39			

Sumber: Hasil output SPSS, diolah peneliti (2025)

Dengan nilai F hitung sebesar 2,682 dan F tabel sebesar 2,65, serta signifikansi $0,047 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa Rasio Aktivitas, Kebijakan Dividen, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan atau bersifat fit.

Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,484	0,235	0,147	1,34475	1,716

Sumber: Hasil output SPSS, diolah peneliti (2025)

Berdasarkan Nilai R Square sebesar 0,235 menunjukkan bahwa sebesar 23,5% variasi pertumbuhan laba dapat dijelaskan oleh variabel Rasio Aktivitas, Kebijakan Dividen, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan, sedangkan sisanya 76,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,147 memperkuat bahwa pengaruh variabel independen terhadap pertumbuhan laba relatif rendah, dan masih banyak faktor eksternal lain yang dapat mempengaruhi. Nilai Standard Error of Estimate sebesar 1,34475 menunjukkan tingkat penyimpangan yang kecil, sehingga model regresi yang dihasilkan cukup baik dalam menjelaskan hubungan antarvariabel.

Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Rasio Aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, dengan nilai t-hitung sebesar 1,023 dan signifikansi 0,313 ($>0,05$). Hal ini berarti hipotesis pertama (H₁) ditolak. Secara teoritis, rasio aktivitas mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi aktivitas belum tentu berbanding lurus dengan peningkatan laba.

Menurut Hansen & Mowen serta Anthony & Govindarajan, tingginya biaya operasional yang tidak sebanding dengan pendapatan menunjukkan rendahnya efisiensi operasional. Selain itu, Mulyadi menegaskan bahwa kegagalan mencapai skala ekonomi juga dapat menekan laba. Brigham & Houston menambahkan bahwa pendapatan yang tinggi tidak selalu berarti laba yang berkualitas jika struktur biaya tidak efisien. Sementara Horngren et al. menyebutkan bahwa investasi operasional sering kali berdampak jangka panjang dan belum tercermin pada laba saat ini.

Dalam konteks sektor perbankan, rasio aktivitas mencerminkan efektivitas pemanfaatan aset dalam menghasilkan pendapatan bunga dan non-bunga. Namun, hasil empiris menunjukkan bahwa efisiensi aktivitas belum memiliki hubungan yang kuat dengan pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan oleh karakteristik perbankan yang sangat dipengaruhi faktor eksternal seperti suku bunga acuan, inflasi, kebijakan makroprudensial, dan risiko kredit.

Oleh karena itu, rasio aktivitas tidak dapat dijadikan indikator tunggal kinerja keuangan bank. Indikator lain seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Interest Margin (NIM), dan Non-Performing Loan (NPL) lebih relevan untuk menjelaskan pertumbuhan laba.

Hasil ini menunjukkan perlunya manajemen bank meningkatkan efisiensi operasional yang diimbangi dengan pengelolaan risiko kredit dan optimalisasi pendapatan bunga. Strategi peningkatan laba perlu dilakukan secara holistik, tidak hanya berfokus pada peningkatan aktivitas aset.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurul Amalia Kusoy (2020) dan Eduardo Juan Leman (2024) yang menyatakan bahwa efisiensi operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun, berbeda dengan hasil penelitian Putri (2024) dan Ayunda Rahmawati (2025) yang menemukan pengaruh positif signifikan. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara rasio aktivitas dan pertumbuhan laba bersifat kontekstual, tergantung pada kondisi industri dan strategi operasional masing-masing perusahaan.

Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian hipotesis kedua (H₂) menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

pertumbuhan laba, dengan nilai t-hitung sebesar $-2,935$ dan signifikansi $0,006 (<0,05)$. Artinya, semakin besar dividen yang dibagikan kepada pemegang saham, semakin kecil laba ditahan yang dapat dimanfaatkan untuk investasi dan ekspansi usaha. Dengan demikian, H₂ diterima.

Secara teori, hasil ini sejalan dengan Residual Dividend Policy yang menyatakan bahwa laba sebaiknya digunakan terlebih dahulu untuk membiayai proyek-proyek menguntungkan sebelum dibagikan sebagai dividen. Ketika perusahaan membayar dividen tinggi, dana internal menjadi terbatas sehingga menghambat pertumbuhan laba. Brigham (2016) juga menegaskan bahwa perusahaan yang terlalu fokus pada pembagian dividen jangka pendek cenderung mengorbankan pertumbuhan laba jangka panjang.

Beberapa ahli mendukung temuan ini. Menurut Brigham & Houston, Dividend Payout Ratio (DPR) yang tinggi menandakan perusahaan lebih memilih membagikan laba daripada menahannya untuk ekspansi, sehingga potensi laba masa depan menurun. Weston & Brigham melalui teori Residual Dividend juga menegaskan bahwa dividen sebaiknya dibayarkan setelah kebutuhan investasi terpenuhi. Damodaran berpendapat bahwa perusahaan dengan dividen tinggi cenderung tidak memiliki peluang investasi baru, sementara Gordon melalui teori bird in the hand menyatakan bahwa dividen yang besar tidak selalu mencerminkan kondisi keuangan yang sehat. Higgins menambahkan bahwa manajemen sering menghadapi dilema antara memuaskan pemegang saham dengan dividen tinggi atau mempertahankan laba untuk pertumbuhan jangka panjang.

Dalam konteks sektor perbankan, dividen merupakan proporsi laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham. Ketika dividen tinggi, laba ditahan—yang berfungsi sebagai modal internal—menurun. Padahal, bank memerlukan dana internal besar untuk

memperluas kredit, investasi teknologi, dan menjaga rasio kecukupan modal (CAR). Penurunan laba ditahan akan menghambat ekspansi dan menurunkan kemampuan bank menghasilkan laba di masa depan.

Hasil ini konsisten dengan teori residual dividend yang menekankan pentingnya prioritas terhadap kebutuhan investasi sebelum pembayaran dividen. Dalam laporan keuangan perbankan, kebijakan dividen yang terlalu agresif dapat tercermin dari stagnasi laba operasional akibat keterbatasan modal kerja dan pembiayaan kredit.

Dari sisi manajemen keuangan, hasil ini menegaskan perlunya keseimbangan antara kepentingan pemegang saham dan keberlanjutan laba jangka panjang. Dividen yang terlalu besar dapat menurunkan kemampuan bank menjaga CAR, mengurangi potensi pertumbuhan aset, dan menekan profitabilitas. Oleh karena itu, kebijakan dividen harus dirancang secara hati-hati dengan mempertimbangkan kondisi keuangan dan peluang investasi.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Putri (2024) dan Ayunda Rahmawati (2025) yang menunjukkan bahwa rasio efisiensi operasional berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Nurul Amalia Kusoy (2020) dan Eduardo Juan Leman (2024) yang menemukan bahwa rasio efisiensi operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sementara itu, Putri (2024) juga menemukan adanya penurunan laba berturut-turut pada sektor transportasi tahun 2020–2023, yang jika tidak diatasi dapat menyebabkan kebangkrutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kebijakan dividen memiliki hubungan erat dengan keberlanjutan laba perusahaan perbankan. Laporan keuangan bukan hanya menggambarkan kinerja saat ini, tetapi juga mencerminkan keputusan strategis

manajerial terkait pembagian laba dan arah pertumbuhan jangka panjang.

Pengaruh Struktur Modal terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H_3) menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, dengan nilai t-hitung sebesar $-0,939$ dan signifikansi $0,354 (>0,05)$. Dengan demikian, H_3 ditolak. Artinya, komposisi pendanaan melalui utang dan ekuitas tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan selama periode penelitian.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Brigham & Houston (2010) yang menyatakan bahwa struktur modal memang penting bagi stabilitas keuangan, namun pengaruhnya terhadap laba tidak selalu langsung. Pertumbuhan laba lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor lain seperti efisiensi operasional, strategi bisnis, inovasi, dan kondisi ekonomi makro.

Meskipun rasio utang terhadap ekuitas (DER) terlihat tinggi, hal tersebut tidak selalu berdampak negatif jika perusahaan mampu mengelola utangnya dengan efisien. Menurut Ross, Westerfield, dan Jaffe, perusahaan dengan leverage tinggi masih dapat menjaga stabilitas laba selama efisiensi operasional dan produktivitas tetap terjaga. Myers menambahkan bahwa faktor eksternal seperti kebijakan moneter, suku bunga, dan risiko pasar sering kali lebih dominan dalam menentukan kinerja laba dibandingkan struktur pembiayaan. Sementara itu, Damodaran melalui teori siklus hidup perusahaan menjelaskan bahwa perusahaan yang sudah mapan cenderung memiliki DER tinggi, namun pertumbuhan laba yang stabil. Gitman (2009) juga menegaskan bahwa selama biaya bunga dapat dikelola dengan baik, leverage tidak akan menghambat pertumbuhan laba.

Dalam konteks perbankan, struktur modal tidak dapat dipandang sama seperti industri lain. Bank memperoleh sebagian besar dana dari simpanan masyarakat (dana pihak ketiga), bukan dari utang jangka panjang, sehingga perbandingan DER tidak sepenuhnya mencerminkan struktur keuangannya. Selain itu, bank tunduk pada regulasi ketat seperti Capital Adequacy Ratio (CAR) yang membatasi fleksibilitas dalam mengatur pembiayaan. Karena itu, perubahan struktur modal tidak serta-merta berdampak pada pertumbuhan laba.

Faktor-faktor seperti efisiensi operasional, kualitas aset (NPL), dan kondisi ekonomi makro justru memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap laba bank. Tanpa pengelolaan risiko kredit dan strategi bisnis yang tepat, perubahan pada struktur modal tidak akan memberikan hasil yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal bukan faktor utama yang menentukan pertumbuhan laba pada sektor perbankan. Manajemen perlu lebih menitikberatkan pada pengelolaan risiko, peningkatan efisiensi, serta optimalisasi pendapatan bunga untuk menjaga keberlanjutan laba. Investor juga disarankan tidak hanya berfokus pada DER, tetapi mempertimbangkan indikator lain seperti ROA, NIM, dan CAR dalam menilai prospek pertumbuhan laba bank.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Putri (2024) dan Ayunda Rahmawati (2025) yang menemukan bahwa efisiensi operasional berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Namun, berbeda dengan hasil Nurul Amalia Kusoy (2020) dan Eduardo Juan Leman (2024) yang menyatakan bahwa rasio efisiensi operasional tidak berpengaruh signifikan. Sementara Putri (2024) juga mencatat bahwa pada sektor transportasi tahun 2020–2023, penurunan laba yang berkelanjutan berpotensi menyebabkan kebangkrutan bila tidak

diimbangi dengan manajemen keuangan yang tepat.

Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa faktor operasional dan strategi manajerial lebih berperan dibandingkan struktur pembiayaan dalam mendorong pertumbuhan laba sektor perbankan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian hipotesis keempat (H₄) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, dengan nilai t-hitung sebesar $-0,320$ dan signifikansi $0,751$ ($>0,05$). Artinya, besar kecilnya total aset atau skala perusahaan tidak menentukan tingkat pertumbuhan laba yang dicapai. Dengan demikian, H₄ ditolak.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Pearce dan Robinson, bahwa ukuran perusahaan bukan indikator utama keberhasilan finansial. Perusahaan besar cenderung menghadapi birokrasi dan inefisiensi yang dapat memperlambat pertumbuhan laba, sedangkan perusahaan kecil sering kali lebih fleksibel dan inovatif. Hitt, Ireland, dan Hoskisson juga menegaskan bahwa pertumbuhan laba lebih ditentukan oleh strategi bisnis, keunggulan kompetitif, dan efisiensi operasional, bukan sekadar ukuran perusahaan.

Dalam konteks perbankan, ukuran perusahaan yang diukur dari total aset tidak selalu mencerminkan kinerja keuangan yang efisien. Bank besar menghadapi tantangan kompleks dalam pengelolaan aset, risiko kredit, dan efisiensi operasional. Jika aset tidak digunakan secara produktif, maka pertumbuhan laba tidak akan meningkat secara signifikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Penman dan Damodaran, yang menekankan pentingnya efisiensi penggunaan aset dan investasi produktif.

Selain itu, faktor eksternal seperti regulasi, suku bunga, dan kondisi ekonomi

makro turut memengaruhi kemampuan bank dalam menghasilkan laba, sebagaimana dijelaskan oleh Myers. Dengan demikian, ukuran perusahaan yang besar belum tentu menjamin pertumbuhan laba yang tinggi jika tidak diimbangi dengan strategi manajemen dan efisiensi yang baik.

Hasil ini menunjukkan bahwa dalam industri perbankan, efisiensi, inovasi, dan strategi bisnis lebih berperan penting dibanding ukuran perusahaan. Oleh karena itu, manajemen bank perlu fokus pada peningkatan kinerja operasional, kualitas aset, dan pengendalian biaya agar pertumbuhan laba tetap optimal.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Riska Yuli Yantri (2024) dan Hanna Ulfa Salsabilla & Andy Lasmana (2024) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun berbeda dengan penelitian Andi Runis, Dedy Samsul Arifin, dan Ariffudin Masud (2021) serta Apriliani (2024) yang menemukan pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh karakteristik industri dan periode penelitian yang berbeda.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa ukuran perusahaan bukan determinan utama dalam mendorong pertumbuhan laba sektor perbankan. Aset yang besar hanya akan memberikan nilai tambah jika dikelola secara efisien dan produktif melalui strategi bisnis yang tepat.

Pengaruh Rasio Aktivitas, Kebijakan Dividen, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan nilai F-hitung sebesar 2,682 dengan signifikansi 0,047, yang lebih kecil dari 0,05. Artinya, secara simultan Rasio Aktivitas, Kebijakan Dividen, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan

laba pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024.

Temuan ini menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi bekerja secara bersama-sama dalam memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Dengan kata lain, peningkatan pertumbuhan laba dipengaruhi oleh kombinasi faktor efisiensi operasional, kebijakan pembagian dividen, struktur pendanaan, serta skala perusahaan.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,147 menunjukkan bahwa sekitar 14,7% variasi pertumbuhan laba dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen tersebut, sedangkan 85,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hal ini menandakan bahwa pertumbuhan laba perusahaan juga sangat bergantung pada faktor eksternal seperti kondisi pasar, persaingan, kebijakan pemerintah, dan faktor internal seperti inovasi, strategi manajemen, serta efisiensi operasional.

Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa pengelolaan keuangan perusahaan harus dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya berfokus pada satu aspek tertentu. Kombinasi yang seimbang antara kebijakan dividen, pengelolaan struktur modal, peningkatan efisiensi aktivitas, dan pengelolaan ukuran perusahaan dapat menghasilkan pertumbuhan laba yang lebih optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Rasio Aktivitas, Kebijakan *Dividen*, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap pertumbuhan laba pada sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa secara simultan keempat variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Namun, secara parsial, Rasio Aktivitas, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan tidak menunjukkan

pengaruh signifikan, sedangkan Kebijakan Dividen memiliki pengaruh negatif dan signifikan.

Perusahaan perbankan disarankan untuk lebih berhati-hati dalam merumuskan kebijakan dividen agar tidak menghambat pertumbuhan laba jangka panjang. Investor dianjurkan melakukan analisis menyeluruh terhadap kondisi keuangan perusahaan serta faktor ekonomi makro sebelum melakukan investasi. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas jumlah sampel, mencakup sektor yang berbeda, serta menambahkan variabel lain yang relevan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi akademisi dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan laba di sektor perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Harjito, M. (2017). *Manajemen Keuangan* (Edisi Kedu). Ekonesia.
- Agus Harjito, M. (2021). *Manajemen keuangan* (Edisi Kedu). EKONSIA.
- Andi Runis, Dedy Samsul Arifin, Ariffudin Masud, U. K. (2021). The Influence Of liquidity, Leverage, Company Size and Profitability on Financial Distress. *Internatiounal Journal Of Bussiness and Social Science Reserach*, 2(6), 11–17.
- Apriliansi, S. (2024). Pengaruh Struktur Modal, Aktivitas, Likuiditas dan Ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2020). *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1).
- Ardiansyah, K. (2019). Pengaruh Free Cash Flow, profitabilitas, Likuditas, dan Leverage terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan yang terdaftar di BEI 2015 - 2019. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.
- Arini, N. P. M. (2022). *Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Pertumbuhan Perusahaan, dan Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI tahun 2017-2019*.
- Ayunda Rahmawati, A. I. (2025). Efisiensi Biaya Operasional: Dan Pengelolaan Modal Kerja: Implikasinya terhadap Pertumbuhan Laba PT.X. *CO: Value Jurnal Ekonomi Koperasi Dan Kewirausahaan*, 15(9).
- Briigham. (2016). *Dasar - Dasar Manajemen keuangan* (Edisi 14 b). Salemba Empat.
- Djannah. (2017). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Food and Beverages. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*2, 6(7), 1–16.
- Eduardo Juan leman, A. R. (2024). Rasio Aktivitas dan Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Food And Beverages. *Journal Of Accounting and Digital Finance*, 4(3), 179–189.
- Heizer, J. R. (2018). *Operations Management : Sustainability and Supply Chain Managemnet* (Pearson Ed).
- Iseu Anggraeni, H. S. L. (2024). Pengaruh Struktur Modal dan Likuiditas terhadap Pertumbuhan Laba Pada PT. Recsalog Geoprima periode 2014-2021. *Akurati: Jurnal Ilmiah Akuntansi FE Unibba*, 15(1), 48–57.
- Islami. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 9(1).
- Istiqomah, S. N. (2025). Pengaruh Keputusan Investasi, Struktur Modal, dan Kebijakan Dividen terhadap Kinerja Keuangan Studi Empiris Pada perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023. *Center Of Economic Studets Journal*, 8(197–212).

- Jacobs, F. R. & C. R. (2016). *Manajemen Operasio dan Rantai Pasokan* (Edisi 14 B). Salemba Empat.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Pert). PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudarajad, S. (2019). *Manajemen Perbankan*. BPFPE.
- Kurniasih. (2017). Pengaruh Profitabilitas Rasio Aktiviitas dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan manufaktur BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 6(8).
- Mamduh, M. Hanafi, A. halim. (2022). *Analisis laporan keuangan*. UPP AMK YKPN.
- Nukala. (7 C.E.). Role Of Debt to Equity Ratio In project Investment Valuation Assessing Risk and Return In Capital markets. *Future Bussiness Journal*, 1(1–23).
- Nurul Amalia Kusoy, M. patuh P. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Rasio Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(5).
- Petra. (2020). Pengaruh Ukuran perusahaan, Current Ratio dan perputaran Persediaan terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Online Insan Akuntan Volume*, 5(2), 197–214.
- Putri, M. A. P. (2024). *pengaruh profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan, pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern Pada perusahaan Manufaktur Yang terdaftar di BEI*.
- Rinzany Megasari, Surtikanti, D. (2018). Determinan Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan*, 5(2), 166–174.
- Sinta. (2020). Pengaruh Struktur Modal terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*.
- Weygandt. (2018). *Financial Accounting* (IFRS Editi). Wiley.